

## **ANALISIS KATA SERAPAN DALAM RUBRIK OPINI SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT**

### *ANALYSIS OF ABSORPTION WORDS OF OPINION RUBRIC KEDAULATAN RAKYAT'S NEWSPAPER*

**Fita Ayu Fidiyawati<sup>1</sup>, Joko Santoso<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
INDONESIA

<sup>1</sup>fitaaayu1010@gmail.com, <sup>2</sup>joko.santoso@uny.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018, (2) proses penyerapan kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018, dan (3) perubahan makna dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018. Objek penelitian ini adalah bentuk kata serapan, proses penyerapan, dan perubahan makna kata serapan. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kriteria dan konsep mengenai kata serapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kata yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yakni kata dasar dan kata turunan. Kedua, proses penyerapan kosakata bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia diserap melalui dua cara, yaitu adopsi dan adaptasi. Ketiga, perubahan makna yang dialami oleh kata bahasa Indonesia hasil serapan dari bahasa sumber dalam penelitian ini ada lima jenis, yaitu meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan tidak berubah.

**Kata Kunci:** kata serapan, rubrik opini, kedaulatan rakyat

#### **ABSTRACT**

*This study aims to describe (1) the form of absorption words in the opinion rubric Kedaulatan Rakyat's newspaper of the July 2018 edition, (2) the process of searching the absorption words in the July 2018 edition of the Kedaulatan Rakyat newspaper rubric, and (3) changing the meaning in the letter opinion rubric the news of the July 2018 of Kedaulatan Rakyat. This research is a qualitative descriptive study. The subject in this study is the absorption word in the opinion rubric of the July 2018 edition of the Kedaulatan Rakyat newspaper. The object of this research is the form of absorption words, the search process, and changes in the meaning of absorption words. Data is obtained by reading and recording techniques. The instrument of this research is self research with criteria and concepts about absorption words. The method used in this study is the intralingual equivalent method. The data validity technique used is source triangulation. The results of this study are as follows. First, the words found in this study are two, namely the basic words and derivative words. Second, the process of absorbing source language vocabulary into Indonesian is absorbed in two ways, namely adoption and adaptation. Third, the change in meaning experienced by the Indonesian words from the source language in this study is five types, namely expanding, narrowing, total change, refinement, and unchanging.*

**Keywords:** absorption words, opinion rubric, Kedaulatan Rakyat

## **PENDAHULUAN**

Dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa Indonesia, zaman globalisasi menjadi pengaruh yang besar. Tuntutan globalisasi mengakibatkan masuknya bahasa asing. Kontak budaya antarbangsa mengakibatkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut mengakibatkan adanya pengaruh bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan berbagai bahasa asing dalam masyarakat dengan berbagai tujuan ini jelas secara tidak langsung disebabkan oleh tidak adanya padanan kata yang tepat dan sesuai untuk menggantikan suatu kata tertentu, baik secara arti maupun konsep dari kata yang dimaksud. Hal tersebut dikarenakan adanya dampak dari kontak budaya dengan kontak kebahasaan. Penggunaan bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan interferensi bahasa daerah (Moeliono, 1985:114).

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui akibat dari kontak bahasa tentu dapat mengakibatkan terjadinya adanya kata pinjaman atau kata serapan di dalamnya. Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2006:62).

Berkaitan dengan merebaknya penggunaan kata serapan, salah satu media yang sering menggunakan dan menyebarkan kata serapan adalah media cetak baik berupa surat kabar, koran, majalah, dan lain-lain. Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Surat kabar adalah wadah yang menyediakan banyak informasi bagi masyarakat. Surat kabar memiliki kemampuan untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Di dalam surat kabar tentu sangat banyak jenis-jenis berita di dalamnya.

Di antara semua jenis berita tersebut, bagi penulis salah satu jenis berita dalam surat kabar yang sering menggunakan kata serapan di dalamnya adalah berita opini, karena berita opini ditulis oleh masyarakat umum sehingga penulisan berita memiliki ciri khas mengenai penggunaan bahasa.

Berkaitan dengan kata serapan dalam opini, penulis merasa tertarik untuk membahas kata serapan yang digunakan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat. Rubrik opini dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat bisa dikatakan sebagai pendapat yang cenderung bersifat hal yang menarik, karena membahas masalah yang terjadi dalam masyarakat secara detail dan sesuai dengan fakta. Hal ini karena rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat selalu memuat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan dapat memberi informasi serta pandangan mengenai permasalahan yang sedang terjadi di dalam maupun luar negeri. Dalam penulisan artikel opini, terkadang sering dijumpai penggunaan kata serapan di dalamnya. Oleh karena itulah, penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat. Permasalahan yang diteliti yaitu, mengenai bentuk kata serapan, proses penyerapan, dan perubahan makna kata serapan yang terjadi dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:11), dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Fokus penelitian ini, yaitu tentang kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018.

## **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk kata serapan, proses penyerapan, dan perubahan makna kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat.

## **Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai kata serapan yang terdapat dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah teori dan penelitian sebelumnya mengenai kata serapan.

## **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti hadir sebagai instrumen kunci (the key instrument). Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data. Sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Selain itu, adanya kriteria dan konsep mengenai kata serapan yang harus dikuasai oleh peneliti yang nantinya dijadikan pedoman untuk mendapatkan data.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dokumen. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat kata serapan sesuai dengan kata bahasa sumber. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mengetik ulang semua artikel dari rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018. Dengan bersumber kamus Kamus Ilmiah Kata Serapan karya AKA. Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. Al Barry, peneliti mencari kata serapan sesuai abjad di dalam artikel tersebut. Pencarian kata dilakukan dengan bantuan alat yang ada dalam microsoft office word yaitu, find. Dengan menggunakan alat tersebut, peneliti hanya mengetik kata kemudian akan ditemukan kata tersebut ada pada kalimat mana saja dan ditemukan juga jumlah kata yang ditemukan. Setelah berhasil ditemukan, kata serapan yang ada dimasukkan ke dalam tabel data. Hal tersebut dilakukan dari abjad A-Z.

Ketika pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan mengelompokkan sesuai bahasa sumber. Untuk mengetahui bahasa sumber, digunakan Kamus Ilmiah Kata Serapan karya AKA. Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. Al Barry dengan melihat bagian [...] yang terletak sebelum kata asal. Karena dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada satu bahasa sumber, maka jika terdapat dua bahasa sumber, seperti [Bld/Ing], penulis mengutamakan yang ada di awal. Jadi, kata tersebut dimasukkan dalam data kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Kamus tersebut digunakan karena, ada bahasa sumber dan juga kata bahasa sumber yang dapat langsung dibandingkan dengan kata bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya dari pengumpulan data adalah memasukkan kalimat yang ada kata serapan. Hal yang sama dilakukan seperti ketika mencari kata pada langkah pertama. Setelah kata serapan yang dicari sudah ketemu dalam kalimat, kalimat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel data. Ketika menemukan kalimat tersebut, perlu dicatat edisi artikel, agar mudah untuk membedakan kalimat ada dalam artikel yang mana.

Setelah selesai, lanjut mencari makna dari tiap kata. Untuk bahasa Indonesia menggunakan KBBI, sedangkan bahasa sumber digunakan kamus yang sesuai bahasa masing-masing. Jika dilihat kedua makna yang ditemukan bisa langsung ditarik kesimpulan perubahan makna apa yang terjadi. Untuk bentuk kata bisa dilihat dari bahasa sumber, sedangkan proses penyerapan bisa dilihat dari kedua bentuk kata tersebut, lafal dan ejaan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan proses penyerapan.

Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data penelitian ini berupa dokumen artikel opini. Teknik pengumpulan data tidak hanya sekedar mencatat dokumen, tetapi juga makna tersirat. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendapatkan subjek kajian berupa artikel opini. Dari artikel opini tersebut, peneliti kemudian mencatat dan menganalisis dokumen sehingga diketahui penggunaan kata serapan dalam rubrik opini tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kata serapan dan istilah asing yang terkandung dalam artikel opini harian Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji triangulasi teori yakni dengan cara membaca berbagai teori dan menggunakan prespektif lebih dari satu teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 523 data kata serapan dari delapan bahasa sumber, yaitu Bahasa Arab, Belanda, Inggris, Italia, Jawa, Latin, Prancis, dan Yunani. Rincisn jumlah hasil penelitian antara lain yaitu sebagai berikut. Pertama, bentuk kata serapan, kata dasar bahasa Arab sebanyak 109, Belanda sebanyak 94, Inggris sebanyak 138, Italia 2, Jawa sebanyak 5, latin sebanyak 13, Prancis 7, dan Yunani sebanyak 3 kata. Kata turunan bahasa Belanda sebanyak 13 dan bahasa Inggris sebanyak 139, sedangkan bahasa lain tidak ditemukan adanya kata turunan. Total bentuk kata dasar sebanyak 371, sedangkan kata turunan sebanyak 152.

Kedua, mengenai proses penyerapan, adopsi ditemukan pada bahasa Arab sebanyak 12, Belanda 10, Inggris 38, Jawa 5, Latin 11, dan Prancis sebanyak 3. Adaptasi dalam bahasa Arab sebanyak 98, Belanda 97, Inggris 239, Italia 2, Latin 2, Prancis 4, dan Yunani 3. Total proses penyerapan secara adopsi sebanyak 79, sedangkan adaptasi sebanyak 444.

Ketiga, perubahan makna meluas ditemukan pada bahasa Arab sebanyak 12, Belanda 15, Inggris 27, dan Latin sebanyak 4. Menyempit pada bahasa Arab sebanyak 6, Belanda 4, Inggris 15, Latin dan Prancis sebanyak 2. Perubahan total Arab 6, Belanda 4, Inggris 20, Jawa 2, dan Prancis 4. Pengasaran tidak ditemukan karena aturan dalam PUEBI menyatakan bahwa kata serapan tidak boleh memiliki konotasi yang buruk. Selain itu, ditemukan tidak adanya perubahan. Total perubahan meluas yang ditemukan sebanyak 58, menyempit 28, perubahan total 34. penghalusan 3, dan tidak berubah sebanyak 400 kata.

### **Pembahasan**

#### ***Bentuk Kata***

Dalam penelitian ini, kata serapan yang telah diperoleh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata dasar dan kata turunan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk kata.

#### ***Kata Dasar***

Kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses morfologis. Kata serapan yang ada dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018 memiliki bentuk kata dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

- (1) abstrak (ING1/D/30/1)

Salah satunya partai politik harus dapat menawarkan berbagai program kerja yang mengedepankan aspek rasionalitas ketimbang sifatnya normatif apalagi abstrak.

Pada contoh di atas, kata *abstract* dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *abstrak*. Dalam bahasa Inggris, kata *abstract* tergolong dalam bentuk dasar, karena belum mengalami proses morfologis yang mengakibatkan perubahan bentuk dan makna. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia terserap menjadi *abstrak* yang tergolong ke dalam bentuk kata dasar. Hal tersebut mellihatkan bahwa proses penyerapan kata *abstract* tidak mengakibatkan adanya perubahan kategori bentuk kata. Contoh lain, yaitu *aktief* dari bahasa Belanda yang diserap menjadi *aktif*, *basis* dalam bahasa Inggris yang diserap menjadi *basis*, *idee* dari bahasa Prancis yang menjadi *ide*, *stigmas* dari bahasa Yunani yang diserap menjadi *stigma*, dan lain sebagainya.

### *Kata Turunan*

Kata turunan adalah kata yang sudah berubah bentuk karena adanya proses morfologis. Proses morfologis antara lain afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Dalam penelitian ini hanya ditemukan kata turunan hasil dari afiksasi, khususnya sufiks (akhiran). Kata serapan yang berimbuhan sufiks dapat ditemukan dalam dua bahasa sumber, yaitu bahasa Belanda dan Inggris. Berikut uraian akhiran dalam bahasa Belanda dan Inggris.

(2) aktivis (ING7/T/24/1)

Jangan berharap terlalu tinggi bahwa penghuni parlemen yang berjumlah 575 besok 2019 akan diisi aktivis politik yang ideologis dan loyal.

Pada contoh kalimat di atas, kata aktivis berasal dari kata *active+ist* dari bahasa Inggris. Contoh lain, yaitu kata *imaginative* yang merupakan kata turunan dari *imagine+ive* diserap menjadi *imajinatif*. *accountant* yang merupakan kata turunan dari *account+ant* yang terserap menjadi *akuntan*, dan lain sebagainya.

(3) instruktur (BLD25/T/27/2)

Masukkan bibit-bibit berbakat yang telah ditemukan ke akademi/sekolah khusus atlet yang memiliki kurikulum dan pelatih serta instruktur yang mumpuni.

Kata *instructeur* diserap secara adaptasi, di mana makna diambil, tetapi ejaannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. *-teur* dalam *instructure* berubah menjadi *-tur* dalam *instruktur*. Contoh lain yaitu kata *strategisch* merupakan kata turunan dari *strategie* yang diserap menjadi *strategis*, *terrorisme* merupakan kata turunan dari *terrore* yang diserap menjadi *terorisme*, dan lain sebagainya.

### *Proses Penyerapan*

Proses penyerapan kata dalam penelitian ini dibatasi dengan proses nonterjemahan yaitu, adopsi dan adaptasi. Berikut adalah uraiannya.

#### *Adopsi*

Adopsi merupakan proses penyerapan yang bentuk dan makna kata asal diambil secara keseluruhan. Dalam proses ini tidak ada perubahan lafal maupun ejaan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Berikut contoh proses penyerapan adopsi.

(4) miris (JW6/D/20/1)

Data kepolisian DIY tersebut menyiskan catatan miris mengenai faktor peran pendidikan, khususnya di level orangtua dan keluarga.

Kata miris dari bahasa Jawa bermakna ‘was-was; risau; cemas’ diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi miris dengan makna yang sama. Selain itu, tidak ada penyesuaian lafal maupun ejaan dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh lain, yaitu kata *gairah* dari bahasa

Arab yang diserap menjadi gairah, bonus dari bahasa Belanda diserap menjadi bonus, dan lain sebagainya.

### Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyerapan yang maknanya diambil, namun lafal dan ejaan disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Adaptasi bentuk kata serapan dibedakan menjadi empat, yaitu adaptasi fonologis, otografis, fonologis dan ortografis, serta adaptasi morfologis. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

#### Adaptasi Fonologis atau Lafal

Menurut Muslich (dalam Utami, 2016:121), adaptasi fonologis merupakan perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Dalam hal ini penulisan kata serapan tidak menyerap secara utuh kata-kata dari bahasa asal yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang menyerap dengan menyesuaikan lafal. Berikut contoh adaptasi ortografis.

(5) ahli (AR5/D/04/2)

Selanjutnya, tabungan bagi PNS punah dikembalikan kepada **ahli** waris peserta yang sudah wafat.

Dari contoh tersebut, kata *ahlu* dari bahasa Arab yang bermakna ‘keluarga; sanak kerabat’ diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *ahli* yang bermakna ‘keluarga atau kaum’. Proses penyerapan yang terjadi adalah adaptasi, dimana makna diambil tetapi bentuknya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam kalimat tersebut, kata *ahli* merupakan hasil serapan *ahlu* dari bahasa Arab. Hasil serapan tersebut terdapat perubahan fonem /u/ menjadi fonem /i/.

#### 1. Adaptasi Fonologis dan Ortografis

Adaptasi fonologis dan ortografis dalam hal ini, yaitu penyesuaian, baik secara pelafalan maupun penulisannya. Artinya, bahasa Indonesia tidak menyerap kata-kata dari bahasa sumber secara utuh, melainkan dengan menyesuaikan pelafalan dan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia (Utami, 2016:122-123). Berikut contoh adaptasi fonologis dan ortografis.

(6) aset (ING23/D/31/1)

Program redistribusi tanah yang merupakan agenda utama reforma agraria, dalam pelaksanaannya jauh tertinggal dari program legalisasi aset, yang sering disebut sebagai bagi-bagi sertifikat gratis.

Kata aset dari bahasa Inggris bermakna ‘modal, milik, sifat yang bernilai’ diserap dalam bahasa Indonesia menjadi aset yang bermakna ‘sesuatu yang memiliki nilai tukar’. Kata aset diserap dalam bahasa Indonesia dengan mengubah bentuk ejaan tanpa mengubah makna. Dari kalimat di atas, kata aset terlihat adanya pelepasan satu konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal. Kata aset yang memiliki satu /s/ berasal dari kata ‘asset’ yang memiliki /ss/. Dalam bahasa Indonesia tidak kenal dua gugusan fonem rangkap. Maka dari itu, setiap ada dua konsonan rangkap yang sama akan melesap salah satunya. Untuk penulisannya, rangkap s dalam aset dihilangkan satu menjadi aset.

#### 2. Adaptasi Morfologi

Menurut Muslich (dalam Utami, 2016:123) adaptasi morfologi adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Dengan adanya perubahan struktur bentuk kata ini maka akan berpengaruh terhadap perubahan bunyi dan penulisan dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh adaptasi morfologi.

(7) dominasi (ING60/T/21/2)

Adapun, bagi mereka yang sudah menikmati kongkalikong antarpolitik dan bisnis, jabatan politik diasumsikan dapat menjamin kelangengan dominasi kekayaannya.

Kata *domination* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna ‘penguasaan, kekuasaan’ diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *dominasi* dengan makna ‘penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, dan sebagainya). Proses penyerapan yang terjadi adalah adaptasi. Akhiran *-tion* pada *domination* berubah menjadi *-si* pada *dominasi*.

### **Perubahan Makna**

Perubahan makna dalam penelitian ini terbagi atas lima perubahan, yaitu meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan tidak berubah. Berikut ini adalah uraiannya.

#### *Meluas*

Perubahan makna secara meluas merupakan suatu gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor, kemudian menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 2013: 140).

(8) akut (BLD6/D/05/2)

Permasalahan narkoba kian akut dengan ‘beralih fungsi’-nya LP menjadi pusat kendali peredaran narkoba.

Kata *accuut* dalam bahasa Belanda memiliki makna ‘tidak berlangsung lama, kronis’, sedangkan kata *akut* yang telah terserap dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘timbul secara mendadak dan cepat memburuk (tentang penyakit)’. Contoh lain, yaitu kata *ayah* dalam bahasa Arab menjadi *ayat*, *accuut* dari bahasa Belanda menjadi *akut*, dan lain sebagainya.

#### *Menyempit*

Chaer (2013: 142) mengatakan bahwa perubahan makna secara menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Perubahan makna secara menyempit ditandai dengan adanya perubahan makna pada kata yang bermakna umum ke makna khusus, makna yang luas ke makna yang lebih sempit.

(9) amanah (AR17/D/21/2)

Yang diharapkan bangsa ini adalah kandidat yang memiliki niat mengembangkan **amanat** penderitaan rakyat selaras dengan cita-cita negara dan Bangsa Indonesia.

Kata *amānah* dalam bahasa Arab bermakna ‘titipan’ sedangkan kata *amanat* dalam bahasa Indonesia yang telah terserap bermakna lebih khusus, yaitu ‘pesan; perintah (dari atas)’. Contoh lain yaitu, *manuvre* dalam bahasa Belanda bermakna *gerak* menjadi *manuver gerakan yang tangkas dan cepat dari pasukan (kapal dan sebagainya) dalam perang*.

#### *Perubahan Total*

Perubahan total artinya berubah sama sekali makna sebuah kata dari makna aslinya. Memang terdapat kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih memiliki sangkut paut dengan makna aslinya, tetapi sangkut paut tersebut sudah jauh sekali (Chaer, 2013:142). Secara singkat perubahan total berarti maknanya tidak sama dengan makna sebelumnya.

(10) acara (JW1/D/23/1)

Dalam rangkaian **acara** peringatan Hari Anak Nasional 2018, KPPA juga akan menggelar Pertemuan Forum Anak (FAN) 2018, dengan mengangkat tema ‘Bakti Anak Kepada Negeri untuk Pelopor dan Pelapor Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak’.

Kata *acara* dalam bahasa Jawa memiliki makna ‘mempersilakan (duduk, makan, dsb)’, sedangkan *acara* yang diterapkan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘acara; hal-hal yang akan dilakukan’. Pada kalimat di atas, kata *acara* bermakna ‘acara; hal-hal yang akan dilakukan’.

Jika dilihat dari makna tersebut, terjadi perubahan makna secara total dari makna asal dan makna dalam bahasa Indonesia. Kedua makna tersebut tidak berhubungan sama sekali.

### *Penghalusan*

Penghalusan merupakan perubahan makna yang makna baru dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan pada saat ini daripada makna satuan bahasa tersebut dahulu.

#### (11) disabilitas (ING51/D/23/1)

Karena peringatan ini juga akan diikuti anak-anak dari perwakilan panti asuhan, forum anak nasional dan perwakilan dari penyandang **disabilitas**.

Kata *disability* dalam bahasa Inggris bermakna ‘cacat, tidak kemampuan’, sedangkan kata *disabilitas* yang diterapkan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang’. Pada kalimat di atas, kata *disabilitas* bermakna ‘keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang’. Makna tersebut dianggap lebih halus dibanding kata ‘**cacat**’ pada makna ‘cacat, tidak kemampuan’. Contoh lain yaitu, kata *toilet* bermakna *kamar buang air dan tempat mencuci* menjadi *toilet* bermakna *tempat cuci tangan dan muka*.

### *Tidak berubah*

Dari banyaknya perubahan makna dalam proses penyerapan, yang paling banyak ditemukan justru makna yang tidak mengalami perubahan. Kata yang diserap dari bahasa lain banyak yang memiliki kesamaan makna seperti terlihat pada contoh berikut.

#### (12) arogansi (ING22/T/19/2)

**Arogansi** oknum polisi itu pun videonya viral di media sosial.

Kata *arrogance* dalam bahasa Inggris bermakna ‘keangkuhan, kesombongan’, sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kesombongan; keangkuhan’. Pada kalimat di atas, kata *arrogansi* bermakna ‘kesombongan; keangkuhan’. Jika dilihat kembali, ketiga makna tersebut tidak mengalami perubahan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis penggunaan kata serapan dalam rubrik opini surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Juli 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dalam penelitian ini ditemukan bentuk kata yaitu kata dasar dan kata turunan. Kata serapan yang berbentuk kata dasar ditemukan lebih banyak dibanding kata turunan. Kata serapan yang berimbuhan sufiks dapat ditemukan dalam dua bahasa sumber, yaitu bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Inggris sufiks dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) sufiks yang menunjukkan kebangsaan, profesi, instrumen tindakan, karakter, dan milik setiap kelompok orang, (2) sufiks yang menunjukkan proses, konsep, tindakan, ilmu pengetahuan dan pelajaran, dan (3) sufiks yang menunjukkan sifat. Dalam bahasa Belanda terdapat berbagai sufiks antara lain, *-aal*, *-air*, *-eel*, *-eur*, *-(t)ief*, *-isme*, dan *-isch*.

*Kedua*, proses penyerapan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu adopsi dan adaptasi. Adaptasi lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan adopsi. Terdapat tiga jenis adaptasi yang ditemukan, yaitu (1) adaptasi fonologi atau lafal, (2) adaptasi ortografi atau lafal, dan (3) adaptasi morfologi.

*Ketiga*, perubahan makna yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain, meluas, menyempit, perubahan total, dan penghalusan. Selain adanya perubahan tersebut, ada pula kata yang sama sekali tidak mengalami perubahan makna.



## **Saran**

Penelitian tentang bentuk, proses, dan perubahan makna kata serapan dalam rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Juli 2018 ini masih sangat sederhana. Bentuk kata terdiri atas kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk, akan tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada kata dasar dan kata turunan saja. Oleh karena itu, kata majemuk perlu diteliti lagi karena bahasa Indonesia juga menyerap kata menjadi kata majemuk. Penulis berharap ada peneliti lain yang melanjutkan ini supaya penelitian ini tidak berhenti di sini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Ichwani, Fahmi Saiful Ulum. 2011. "Bentuk, Pola, dan Faktor Penyebab Pemakaian Bahasa Asing pada Novel Ayat-Ayat Cinta". Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwi, Hasan, Soenkono Dardjowidjojo. 1998. *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Bahasa.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bisri, Adib & Munawwir. 1999. *Kamus Al Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Semantik: Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Hamdan. 2011. Memahami Penulisan Artikel di Kedaulatan Rakyat. *Dakwah*, Vol. XI, No. 1.
- Echols M. John dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanti. 2012. "Penggunaan Diksi Indria pada Novel Ngulandara dalam Buku Emas Sumawur Ing Baluarti karya Partini B". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.